

KEINDAHAN BUKIT SIKAPUK WONOSOBO

Serasa Di Atas Kepulan Awan Putih

KEINDAHAN alam di Bukit Sikapuk Desa Parikesit Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, semakin melengkapi destinasi pariwisata alam di Kota Asri ini. Dari atas Bukit Sikapuk, pengunjung bisa menikmati hamparan keindahan alam yang sangat eksotis. Bahkan di pagi hari pada jam-jam tertentu, pengunjung bakal menikmati sensasi keindahan alam serasa berada di atas kepulanan awan putih.

"Keindahan alam terlihat dari Bukit Sikapuk sangat luar biasa. Dari atas bukit, pengunjung bakal merasakan sensasi seperti berdiri di atas awan. Kepulan awan putih terhampar luas menyembul di sela-sela perbukitan. Benar-benar sangat eksotis," ungkap Pembina Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Wonosobo, Agus Purnomo, ketika mengunjungi Bukit Sikapuk.

Menurut Agus, lokasi Bukit Sikapuk sangat layak dijadikan destinasi wisata alam unggulan di Wonosobo. Juga sangat cocok menjadi tujuan anak-anak muda, untuk menghabiskan akhir pekan bersama teman-temannya.

Lokasi Bukit Sikapuk relatif mudah dijangkau, masih satu jalur dengan Jalur Wisata Wonosobo-Dieng. Waktu tempuh dari pusat Kota Wonosobo, sekitar 30-40 menit.

Di puncak Bukit Sikapuk, pengunjung juga dimanjakan dengan berbagai titik lokasi yang nyaman untuk berswafoto. Mulai dari ayunan dari anyaman, sampai tempat duduk-duduk santai sambil ngopi dan bercengkrama, sekaligus menikmati keindahan alam.



Hamparan kepulanan awan putih, membuat seperti berada di atas awan.

KR-Ariswanto

Jika ingin menikmati sensasi serasa berada di atas awan, pengunjung bisa menuju lokasi pada pagi hari. Tepatnya, sekitar 30 menit sebelum gugur matahari terbit. Pendakian ke puncak bukit, juga tidak terlalu terjal. Cukup menaiki jalan setapak sekitar 10 menit, sudah sampai puncak.

"Asalkan cuaca mendukung atau tidak mendung maupun hujan, pengunjung akan saksikan kabut tebal bergelombang menyerupai awan putih, tepat berada di bawah kaki kita. Benar-benar serasa berada

di atas awan," tuturnya.

Perlu Persiapan dan Kesiapan

Hanya saja, perlu diperhatikan persiapan dan kesiapan pemerintah desa dan masyarakatnya, dalam menata kawasan Bukit Sikapuk agar mampu memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung. Perlu inovasi-inovasi lebih banyak lagi, yang bisa memanjakan pengunjung untuk berswafoto, maupun inovasi pendukung lainnya, seperti sajian aneka kuliner khas desa, maupun berbagai hasil pertanian.

Kades Parikesit, Tugiyono, mengatakan

untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, disamping pertanian juga mulai digalakkan lewat sektor pariwisata, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pihaknya berharap wisata baru ini di desanya, bisa menjadi destinasi wisata alam yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain meningkatkan geliat ekonomi, juga mampu menyerap lapangan pekerjaan.

Selain menawarkan wisata alam, jelas Tugiyono, juga dipersiapkan berbagai fasilitas penunjang, seperti menawarkan berbagai hasil pertanian. Di desa ini ada banyak hasil pertanian. Selain kentang, juga banyak dibudidayakan pertanian carica, terong belanda (kemar), cabai, kobis, dan aneka jenis sayuran lainnya.

Pihaknya yakin, Desa Parikesit di samping berada di perbukitan lahan pertanian juga di kelilingi pemandangan yang sangat indah. Jika potensi tersebut dikelola dengan baik, jelas akan sangat menguntungkan masyarakat.

"Banyak pengunjung yang sudah membuktikan keindahan alamnya yang sangat indah. Ketika berada di atas bukit, pengunjung seperti benar-benar di atas awan. Hamparan kepulanan awan putih bergulung-gulung, menyerupai kapuk (kupas). Sebab itulah bukit ini dinamakan Sikapuk. Kami yakin, wisata Bukit Sikapuk bakal booming," tandasnya. (Art)

Grafis: Anko



Bercengkrama sambil menikmati keindahan alam dari atas Bukit Sikapuk.



Pengunjung berswafoto dengan latar belakang keindahan alam.

KR-Ariswanto

RAGAM

Sinergi Usaha Nusantara, Fokus Perhatian UMKM

KOMUNITAS Sinergi Usaha Nusantara (SUN) yang jika 'di-Inggriskan' memiliki arti matahari, berdiri awal September 2020 lalu, beranggotakan kurang lebih 212 orang pelaku Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM). Di antaranya pengolahan kacang mete, salak, pukis, kripik, peyek dan empek-empek atau bisa digolongkan jenis usaha aneka minuman, makanan, fashion dan kerajinan. Komunitas yang beralamatkan di Dusun Karangasari RT 06/RW 31, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Email: sinergiusahanusantara@gmail.com atau instagram: instagram.com/sinergiusahanusantara.

"Anggota kami 99 % pelaku usaha rumahan atau UMKM dengan wilayah DIY, yang masih perlu pembinaan di bidang apa saja," ujar Ketua SUN, Dyahdy Kusumandari, Kamis (1/10) di Gamping, Sleman. Menurut Dyahdy Kusumandari, SUN terbentuk karena keprihatinan adanya pandemi Covid-19

yang membuat semua dunia usaha lumpuh, menghentikan produksinya, bahkan ada yang gulung tikar atau mati usahanya.

Beberapa orang yang peduli pada UMKM dan pelaku usaha, di antaranya Edy Teh Siji, Atik audit BPK sekaligus owner Neta's kripik kulit ikan salmon, Khoiril Muthmainna shafira hijab, Kusmiaji produsen hand sanitizer, Denita owner brownies salak Kanya, Tridarwati dan Rita warung Jebles.

Nama SUN punya makna filosofi, sesuai dengan niat dasar melandasi komunitas, yakni matahari diciptakan oleh Allah, semesta alam sebagai pusat tata surya, selalu bersinar baik di malam hari pun. Sinar yang dipancarkan banyak memberi manfaat bagi seluruh makhluk di muka bumi, meski begitu matahari tidak egois, ia tetap memberikan kesempatan kepada bulan dan bintang untuk mengantiknya di malam hari.

"Begitu banyak filosofi tentang matahari, maka dijadikan logo komunitas SUN dengan harapan men-

beri sinar terang di mana saja, memberi cahaya dan manfaat pada sekeliling tanpa terbakar. Mengubah malam yang gelap menjadi siang yang terang, menjadikan usaha anggotanya lebih baik dengan bersinergi dengan swasta maupun pemerintah," ujar Dyahdy Kusumandari. Dengan demikian keberadaan SUN diharapkan mampu memberikan semangat, kepada setiap pelaku usaha untuk tumbuh dan sukses bersama.

Komunitas SUN punya kewajiban memberikan program pendampingan kepada anggota, yakni optimalisasi pemasaran produk melalui media (koran, radio dan tv), pengurusan kelengkapan izin usaha, serta terhadap proses produksi UMKM. Juga diusahakan setiap tiga bulan sekali bisa melakukan pertemuan 'kopi darat', di mana para anggota bisa menggelar hasil produksinya secara bersama-sama. Dalam pertemuan tersebut, para anggota bisa saling tukar menukar pengalaman, demi kemajuan usaha. Untuk pendampingan, tidak selalu henti-hentinya dilakukan agar produk UMKM semakin eksis.

Seperti yang dilakukan oleh Dyahdy Kusumandari, pada Senin (5/10) dengan tekun mendampingi Devid Dewandaru di Krikilan, Berbah, Sleman yang memproduksi coklat kurma mete. Adapun pengurus SUN terdiri dari, Ketua: Dyahdy Kusumandari, Sekretaris: Khoiril Muthmainnah, Bendahara: Tridarwati, EO dan Humas: Kusmiaji (Ketua) dan Denita (staf). Diharapkan, keberadaan SUN betul-betul mampu menerangi dan membuat cerah kehidupan dan kelangsungan UMKM sehingga mampu memberikan kesejahteraan kepada anggota maupun masyarakat sekitarnya. (Sutopo Sgh)



Dyah Kusumandari (kanan) mendampingi Devid Dewandaru pada olahan coklat kurma mete.

KR-Sutopo Sgh

Reog Millennial Tak Berbau Magic dan Miras



KR-Qomarul

Perlengkapan (seragam) yang digunakan untuk pertunjukan reog.

REOG kesenian tradisi yang atraktif dan menarik. Kadang performa reog yang sangat muncul bumbu-bumbu berbau magic dan minuman keras. Image itu rupanya tidak selalu benar. Ternyata Reog bisa tampil sangar tanpa magic dan minuman keras. Saat pertunjukan pun, penonton tidak dicekam ketakutan, melainkan benar-benar merasa terhibur. Bahkan, ada beberapa penonton yang merasa 'tersihir' untuk turut dalam pertunjukan.

Jika merunut sejarahnya, kesenian reog identik dengan Ponorogo. Acap kali orang menyebut kesenian reog sama dengan jathilan. Sesekali terdengar istilah jathilan Ponorogo, yang tidak lain adalah reog Ponorogo.

Kesan itu setidaknya telah ditunjukkan anak-anak yang tergabung dalam 'Reog Singo Yoga' Solo. Mereka tampil lawaran, namun tetap mampu atraktif. Itu ditunjukkan saat menggelar latihan di Pendapa Javanologi Uni-

versitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Selasa (13/10). Latihan disaksikan Prof Sahid Teguh Widodo PhD, kepala Pusat Unggulan Iptek Javanologi. Anak-anak tampil atraktif, penuh semangat dan tetap menjaga ritme pertunjukan. Latihan itu bagian dari pembinaan

seni tradisi untuk generasi Millennial.

Reog Singo Yoga binaan Deniawan ternyata sudah menyentuh ke generasi Millennial. Program yang dikembangkan pun berupaya menjauhkan seni Reog dari image negatif bahwa reog berbau magic dan mi-

numan keras.

"Yang ditampilkan anak-anak itu tanpa magic dan minuman keras. Bahkan merokok juga tidak," kata Deniawan. Untuk merubah mindset reog tidak harus berbau klenik, magic dan arak memang harus diawali dari anak-anak. Reog Singo Yoga menghimpun pelajar tingkat SMP dan SMA di Solo Utara. Sebelum melakukan pertunjukan, terlebih dahulu mereka 'dibrifing' mengenai sejarah kesenian reog dan bagaimana tata cara pertunjukannya.

Upaya menepis mitos bahwa bermain Reog harus punya ilmu kekebalan dan miras sudah mulai terwujud. Dengan cukup latihan fisik dan minum air mineral anak-anak sudah bisa bermain reog secara sangar jamaknya performa seni tradisi Ponorogo itu. Tak mengherankan jika saat ini kesenian reog mulai digemari kalangan muda. Setiap kali dilakukan pertunjukan, anak-anak usia muda itu sangat antusias. (Qomarul)



KR-Qomarul

Anak-anggota Reog Singo Yoga saat tampil di pendapa Javanologi.